

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi pertanian yang tinggi, kesuburan tanah yang tinggi, dan iklim tropis yang cocok untuk menanam berbagai jenis tanaman. Salah satu produk pangan yang selalu dibudidaya untuk sumber utama pangan masyarakat Indonesia adalah tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Dalam proses budidayanya tentu yang diperhatikan adalah kualitas dan maksimal produksi dalam budidaya, untuk mencapai hal tersebut perlu diantisipasi terlebih dahulu apakah itu ancaman penyakit, hama atau gulma. Beberapa hama padi yang ditemukan dalam penelitian di berbagai wilayah Indonesia antara lain Keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) dan ulat grayak (*Spodoptera*) . Dominasi hama padi di berbagai wilayah dipengaruhi oleh habitat dan kondisi alam yang berbeda-beda.

Setiris adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Sebagian besar mata pencaharian warga disana merupakan petani sawah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah, antara lain salah satunya ialah hama, Keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) dan Ulat Grayak (*Spodoptera*). Hama merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam produksi. Beberapa hama yang umumnya paling banyak menyerang di desa ini ialah Keong dan Ulat Grayak Kebanyakan petani menggunakan pestisida sebagai solusi dari Hama di kebanyakan petani, Pestisida sendiri memiliki banyak dampak negatif bagi tanaman dan lingkungan. Salah satunya dapat mempercepat seleksi resisten dan mengusir musuh alami (Kumpulrejo.desa.id,2020).

Beberapa hama yang paling sering menyerang lahan Sawah Pecat adalah keong mas dan Ulat Grayak. Umumnya para Petani Sawah Pecat menggunakan pestisida sebagai pengendali hama.

Keong mas bersifat herbivor yang pemakan segala dan sangat rakus, tanaman yang disukai tanaman yang masih muda dan lunak seperti bibit padi, tanaman sayuran, dan enceng gondok. Apabila habitatnya dalam keadaan

kekurangan air maka keong mas akan membenamkan diri pada lumpur yang dalam, hal ini dapat bertahan selama 6 bulan. Bila habitatnya sudah ada airnya maka keong mas akan muncul kembali pada saat pengolahan lahan. Keong mas mempunyai jenis kelamin yaitu jantan dan betina, tidak seperti jenis siput yang lain. Keong mas siap melakukan kopulasi pada saat kondisi air terpenyuh pada areal persawahan

Potensi keong mas dapat menyebabkan kerusakan tanaman berkisar 10 - 40%, daerah penyebaran di wilayah Indonesia antara lain Jawa, Sumatra, Kalimantan, NTB dan Bali. Keong mas sangat menyukai lingkungan yang jernih, mempunyai suhu air antara 10 - 35 C, dengan demikian sangat cocok untuk daerah pegunungan sampai pantai. Dengan demikian mudah ditemukan di daerah sawah, waduk, situ, rawa dan genangan air.

Ulat Grayak termasuk hama yang memiliki metamorfosis sempurna. Siklus hidup *S. litura* mulai dari telur sampai imago berkisar 30 sampai 60 hari (Marwoto dan Suharsono 2008). Fase yang berperan menjadi hama adalah fase larva. Fase ngengat memegang peranan cukup penting karena satu ekor ngengat dapat memproduksi generasi ulat grayak dalam jumlah besar.

Ngengat aktif pada malam hari, meletakkan telur pada bagian bawah dan atas permukaan daun dalam bentuk kelompok dengan jumlah 350 butir telur dan ditutupi bulubulu halus (BPTP Sulsel 2015). Pada kondisi normal, dalam satu tanaman akan ditemukan empat kelompok telur dan 200 larva. Pada kondisi pandemi Ulat Grayak, jumlah massa telur dalam satu tanaman dapat mencapai 15 kelompok dengan jumlah larva 400 hingga 500 per tanaman (Yadav et al. 2012). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul Program Pengendalian Hama Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Setiris.

1.2. Rumusan Masalah Praktek Kerja Lapangan

1. Bagaimana mengendalikan hama keong mas dan Ulat Grayak menggunakan pestisida pada usaha tani padi sawah di Desa Setiris?
2. Apa saja kelebihan dan kelemahan penggunaan pestisida dalam mengendalikan hama keong mas dan ulat grayak di Desa Setiris?

1.3. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Tujuan dari pelaksanaan praktek kerja lapangan ini yaitu membantu para usahatani padi sawah dalam pengendalian hama dengan menggunakan pestisida, mulai dari manfaat, cara penggunaan pestisida yang baik dan benar, dosis yang tepat, serta dampaknya jika overdosis menggunakan pestisida terhadap produksi dan kualitas padi sawah.

1.4. Manfaat Praktek Kerja Lapangan

Manfaat Praktek Kerja Lapangan ini adalah memahami bagaimana cara pengendalian hama pada usahatani padi sawah agar dapat memperluas wawasan dan membantu petani dalam mengatasi serangan hama tersebut.

